

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini, media massa menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat. Media massa berperan penting dalam menyampaikan informasi secara lebih efektif, baik yang bermakna tersirat maupun tersurat. Melalui media massa, masyarakat mendapatkan beragam informasi yang dapat memengaruhi pandangan dan persepsi mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk standar kecantikan. Media massa konvensional, seperti koran, majalah, radio, televisi, CD, DVD, dan film, memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial. Film sebagai salah satu bentuk media memiliki pengaruh besar dalam membentuk norma, nilai, dan pandangan hidup masyarakat. Melalui film, berbagai pesan sosial, budaya, dan psikologis dapat disampaikan kepada penonton dengan cara yang menarik dan menggugah. Salah satu elemen penting dalam film adalah bagaimana media menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat, terutama terkait dengan citra tubuh dan standar kecantikan perempuan. Dalam masyarakat, perempuan sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya yang menjadi perhatian utama adalah berkaitan dengan mitos atau standar kecantikan yang ada, yang banyak diterima oleh perempuan Indonesia (Mahanani et al., 2020). Media, melalui berbagai tayangannya, secara tidak langsung terus berusaha menyajikan konsep atau gambaran baru tentang kecantikan ideal kepada masyarakat, khususnya perempuan.

Dari mode, tren, hingga makeup, media berusaha memberikan definisi terbaru mengenai apa yang dianggap sebagai kecantikan. Meskipun perempuan sering dikatakan telah merdeka dan mengalami emansipasi, kenyataannya terdapat sistem kecantikan yang dibangun oleh media massa, yang memengaruhi bagaimana kecantikan seharusnya dipahami dan dicapai.

Dalam hal ini, kontes kecantikan adalah salah satu bentuk representasi yang paling nyata dalam media untuk menggambarkan standar kecantikan ideal. Fenomena ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dicermati, sebab dalam ajang seperti kontes kecantikan, kecantikan perempuan justru dijadikan sebagai sesuatu yang bisa dinilai, diperlombakan, dan dibandingkan satu sama lain. Di akhir perlombaan, hanya satu perempuan yang akan terpilih sebagai pemenang—yakni yang dianggap paling memenuhi standar atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Perempuan yang terpilih ini kemudian diberi predikat sebagai yang paling cantik dan dianggap sebagai sosok ideal, seolah mewakili gambaran perempuan sempurna menurut ukuran kontes tersebut. (Kalzufikar, 2021) Melalui kontes-kontes kecantikan, media mempresentasikan perempuan dengan tubuh sempurna, yang dianggap sebagai gambaran perempuan yang 'sempurna'. Peserta kontes kecantikan sering kali menjadi simbol kecantikan yang diinginkan masyarakat. Namun, gambaran ini terkadang berfokus hanya pada aspek fisik dan mengabaikan kualitas lain yang lebih mendalam dari seorang perempuan. Hal ini menambah tekanan bagi perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak selalu realistis dan seringkali merugikan.

Dalam Tempo (Dove Indonesia Beauty Confidence Report, 2017) menemukan berbagai fakta miris di lapangan. Melalui survey wawancara dengan

5,165 wanita umur 10 to 17 di India, USA, UK, Brazil, Cina, Jepang, Turki, Kanada, Jerman, Russia, Mexico, Afrika Selatan, Australia and Indonesia. Sebanyak 72% Wanita Indonesia percaya bahwa untuk sukses dalam karir mereka harus memenuhi standard yang ada atau PBQ (*Professional Beauty Qualification*). Dalam riset ini juga ditemukan 84% Wanita Indonesia tidak tahu bahwa dirinya cantik. Lalu dikutip dari CNN (BMI Research, 2015) yang mengadakan survei di Jakarta, Surabaya, dan Medan. Sebanyak 300 orang perempuan dengan rentang umur 18-64 tahun menjadi respondennya. Menemukan 8 dari 19 perempuan Indonesia merasa puas terhadap penampilan fisik dan wajahnya. Tapi hanya 1 dari 10 orang yang menyebut dirinya cantik.

Selain kontes kecantikan, film juga turut berperan dalam membentuk definisi kecantikan melalui karakter-karakter yang digambarkan, di mana perempuan sering kali diperankan dengan memiliki kecantikan fisik yang memadai menurut standar tertentu. film juga mencerminkan mentalitas dan budaya suatu negara, yang lebih tergambar melalui apa yang disajikan oleh media lainnya (Asaari dan Aziz, 2017). Film merupakan salah satu bentuk media yang sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui film, berbagai pesan yang bersifat sosial, budaya, dan psikologis dapat disampaikan kepada penonton. Salah satu elemen yang menarik untuk dianalisis dalam sebuah film adalah hubungan antar karakter dan bagaimana unsur-unsur visual serta simbol-simbol dalam film tersebut membentuk persepsi penonton terhadap ideologi tertentu.

Media massa kerap menggambarkan perempuan sebagai objek dalam berbagai konteks, termasuk dalam film. Dalam banyak film, karakter perempuan

dengan kecantikan yang ideal seringkali menjadi pusat perhatian, yang berfungsi untuk memperkuat stereotip tentang kecantikan. Kemunculan ide-ide mengenai standar kecantikan melalui film dan iklan, serta melalui sosok wanita dengan tubuh sempurna (Melliana, 2006). Dalam hal konsep kecantikan, khususnya rambut, representasi yang selama ini muncul menggambarkan wanita dengan rambut lurus, berwarna gelap, bebas rontok, tanpa ketombe, dan tidak bercabang (Suryani, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa wanita dianggap belum memenuhi kriteria kecantikan dan daya tarik jika tidak memiliki standar yang sesuai dengan gambaran yang ditampilkan di media. Pandangan ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Pusat Data Rambut Upjon yang berjudul "Modern Repunzel: Woman and Their Hair," yang menyatakan bahwa banyak wanita menghabiskan waktu dan uang untuk merawat dan menjaga rambut mereka (Berger, 2010). Hal ini menunjukkan topik mengenai kecantikan sangat menarik dari sisi industri.

Pandangan ini, meskipun telah berkembang seiring berjalannya waktu, tetap memengaruhi bagaimana masyarakat menilai kecantikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, mulai ada pergeseran dalam representasi kecantikan di media. Film-film yang semakin beragam dan inklusif mulai menantang standar kecantikan konvensional dan merayakan keunikan individu. Penelitian oleh Smith et al. (2019) menunjukkan bahwa banyak film kini menampilkan keberagaman dalam representasi tubuh dan kecantikan, yang mencerminkan kecantikan tidak hanya berdasarkan penampilan fisik, tetapi juga kualitas internal seperti kepercayaan diri, kebaikan, dan kecerdasan.

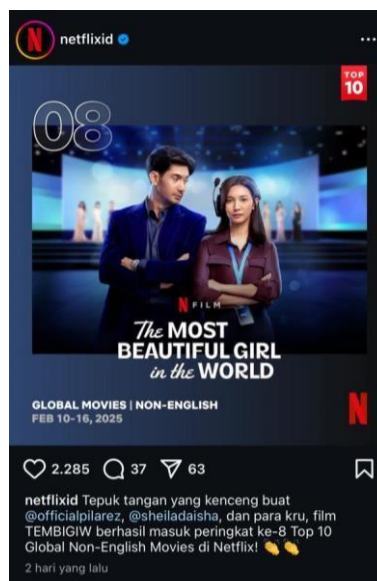


Gambar 1. 1 Poster Film The Most Beautiful Girl in the World

Fenomena ini tercermin dalam film *The Most Beautiful Girl in the World*, yang tidak hanya mengangkat tema hubungan romantis tetapi juga mengeksplorasi konsep kecantikan dalam perspektif sosial. Film ini mengisahkan tentang Ruben Wiraatmadja, seorang pewaris stasiun TV *Win TV* yang terkenal sebagai playboy. Untuk mendapatkan warisan ayahnya, ia harus menikah dalam waktu enam bulan. Ruben kemudian memutuskan untuk mencari pasangan melalui program TV realitas berjudul *The Most Beautiful Girl in the World*, sebuah acara yang menyerupai kontes kecantikan di mana perempuan berlomba-lomba mendapatkan pengakuan sebagai perempuan tercantik. Dalam prosesnya, ia bertemu dengan Kiara Clarissa, seorang produser ambisius yang awalnya memiliki pandangan berbeda terhadap Ruben, namun akhirnya hubungan keduanya berkembang menjadi lebih dari sekadar profesional.

Film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat bagaimana konsep kecantikan dikonstruksi melalui media, khususnya dalam format kontes kecantikan

yang menjadi elemen penting dalam cerita. Melalui kontes tersebut, film ini memperlihatkan bagaimana media tidak hanya mendikte standar kecantikan tetapi juga mempengaruhi bagaimana perempuan memandang diri mereka sendiri. Narasi dalam film ini memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana audiens memahami dan merespons representasi kecantikan yang ditampilkan, serta sejauh mana film ini menantang atau memperkuat mitos kecantikan yang sudah ada.



Gambar 1. 2 Postingan Instagram Netflixid

Film “The Most Beautiful Girl in the World” yang ditayangkan di platform streaming Netflix. Film bergenre romansa komedi yang mendapat Aktor serta Aktris kenamaan Indonesia Reza Rahadian dan Sheila Dara Aisha sebagai pemeran utama mendapat respon yang sangat baik. Film yang rilis pada tanggal 14 Februari 2025 menempati posisi pertama teratas di Indonesia selama sepekan, juga menempati urutan ke 8 pada *Top 10 Global Non-English Movies Netflix* periode 10-16 Februari 2025 (Netflix, 2025).

Film ini menampilkan bagaimana ajang kontes kecantikan kecantikan berlangsung. Kontes kecantikan yang banyak diadakan di seluruh dunia, terkadang

tak kalah menegangkan dari acara kompetisi olah raga. Masih menjadi perdebatan mengenai tolak ukur kecantikan, Masyarakat menganggap bahwa kontes kecantikan harusnya hanya terfokus pada penampilan luar namun ada juga yang menganggap bahwa tanpa adanya kecerdasan Wanita akan kehilangan nilai kecantikannya. Tak jarang dalam kontes kecantikan menjadi perlombaan yang sangat kompetitif dan tak jarang terdapat kontroversi didalamnya. Isu kecantikan dan citra tubuh merupakan isu sosial yang sangat relevan saat ini, terutama dengan meningkatnya pengaruh media serta sosial dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Film *"The Most Beautiful Girl in the World"* menyentuh isu-isu ini secara langsung, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak media terhadap persepsi diri dan citra tubuh, khususnya di kalangan pekerja media.

Film ini memiliki potensi untuk menjadi pengingat bagi audiens mengenai standar kecantikan yang berlaku di masyarakat dan bagaimana standar tersebut memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana audiens menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan oleh film dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat mendorong mereka untuk menantang dan merekonstruksi definisi kecantikan, membuat makna kecantikan menjadi lebih universal serta supportif terhadap perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi media dan gender dengan mengeksplorasi bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk menantang dan mendekonstruksi stereotip gender dan standar kecantikan yang merugikan. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pembuat film tentang bagaimana mereka dapat menciptakan representasi kecantikan yang lebih positif

dan memberdayakan bagi audiens.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana audiens menerima dan menafsirkan mitos kecantikan yang ditampilkan dalam film *The Most Beautiful Girl in the World*, dengan fokus pada bagaimana media membentuk persepsi kecantikan melalui kontes kecantikan. Dengan memahami bagaimana film ini dikonsumsi dan diinterpretasi oleh penonton, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran media dalam mengonstruksi standar kecantikan serta dampaknya terhadap perempuan dan masyarakat secara umum.

Film ini relatif mudah diakses oleh audiens, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Selain itu, film ini juga telah mendapatkan perhatian dari media dan kritikus film, sehingga ada banyak sumber sekunder yang tersedia untuk mendukung penelitian ini.

Dari pernyataan diatas peneliti mempertimbangkan alasan-alasan di atas, meneliti film "*The Most Beautiful Girl in the World*" sebagai topik penelitian merupakan pilihan yang tepat karena relevan, menarik, dan berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi media, gender, dan isu sosial kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerimaan Pekerja Media Terhadap Mitos Kecantikan Pada Film *The Most Beautiful Girl in The World* di Netflix?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana audiens memaknai representasi kecantikan yang ditampilkan dalam film “The Most Beautiful Girl in the World”.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi resepsi audiens terhadap makna kecantikan dalam film tersebut.
3. Menganalisis bagaimana resepsi audiens terhadap film ini dapat memengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri dan standar kecantikan di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori resepsi audiens dan studi tentang representasi kecantikan dalam media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi industri film, media, dan masyarakat umum tentang pentingnya representasi kecantikan yang inklusif dan memberdayakan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak media terhadap persepsi diri dan citra tubuh.